

TANTANGAN DALAM MENGAJARKAN PELAJARAN AGAMA ISLAM BAGI SISWA TUNAGRAHITA

*Nurian Anggraini*¹⁾, *Abdul Salim*²⁾, *Dwi Aries Himawanto*³⁾
*Pascasarjana Pendidikan Luar Biasa Universitas Sebelas Maret*¹⁾
nurian.anggraini@gmail.com
*Pascasarjana Pendidikan Luar Biasa Universitas Sebelas Maret*²⁾
salimchoiri@fkip.uns.ac.id
*Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret*³⁾
dwi_ah@uns.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tantangan dalam mengajarkan pelajaran agama Islam bagi siswa tunagrahita di SLB Kabupaten Sukoharjo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan fokus penelitian berupa kesulitan yang sering dialami guru ketika mengajarkan pelajaran agama Islam bagi siswa tunagrahita, dan cara guru untuk mengatasi hal tersebut. Subyek penelitian yakni guru agama Islam tingkat dasar di masing-masing sekolah. Pengambilan sampel sebagai subyek penelitian menggunakan teknik *non-probability sampling* tipe *purposeful sampling*. Peneliti melakukan wawancara semi terstruktur kepada subyek penelitian dan observasi langsung keberlangsungan kegiatan pembelajaran agama Islam. Data yang diperoleh dianalisis melalui reduksi data, display data, dan menarik kesimpulan. Kesimpulan disajikan dalam bentuk teks naratif berupa catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam mengajarkan materi yang bersifat abstrak, hafalan, dan pengenalan huruf hijaiyah. Oleh karena itu guru harus mengkolaborasikan beberapa model, metode, dan media pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran. Hal ini dilakukan agar tujuan pembelajaran bisa dicapai dengan maksimal.

Kata Kunci: Tantangan, Pelajaran agama Islam, Siswa tunagrahita

1. PENDAHULUAN

Agama menurut bahasa merupakan sebuah sistem yang mengatur keimanan atau kepercayaan dan peribadahan terhadap Tuhan serta kaidah yang berkaitan dengan lingkungan dan pergaulan manusia. Agama memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia dalam mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai, dan bermartabat. Menyadari pentingnya peran agama bagi kehidupan manusia, maka pembekalan pelajaran agama direalisasikan di sekolah sejak kelas dasar. Di Indonesia, terdapat beberapa keyakinan atau agama yang dianut oleh masyarakatnya, oleh karena itu pembelajaran agama yang diberikan menyesuaikan dengan keyakinan yang dianut oleh siswa, salah satunya adalah pembelajaran agama Islam untuk siswa yang beragama Islam.

Pembelajaran agama Islam merupakan mata pelajaran yang mengajarkan siswa bagaimana untuk bertindak secara religious sebagai makhluk ciptaan Allah. Pembelajaran agama Islam merupakan proses bimbingan belajar kepada siswa mengenai tahap perkembangan jasmani, rohani dan akal kearah terbentuknya pribadi muslim. Melalui pembelajaran agama Islam diharapkan siswa menjadi insan yang seluruh aspek kepribadiannya dijiwai oleh ajaran agama Islam. Agama Islam adalah ajaran yang mencakup akidah/ keyakinan dan syariat/ hukum. Oleh karena itu, tujuan pendidikan agama Islam adalah “membentuk kepribadian muslim yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam.” (Zuhairini dkk, 1995: 159). Pelajaran agama Islam merupakan mata pelajaran wajib di setiap sekolah. Baik disekolah regular, inklusi, maupun sekolah luar biasa (SLB) disetiap jenjang pendidikannya yang meliputi tingkat awal, tingkat

dasar, tingkat lanjutan, dan tingkat atas. Pembelajaran agama Islam yang diajarkan di sekolah luar biasa berbeda dengan pembelajaran yang dilakukan di sekolah reguler, di sekolah luar biasa, pembelajaran agama diberikan dengan menyesuaikan karakteristik dan kekhususan yang dimiliki tiap siswa. Salah satunya adalah siswa yang mengalami ketunagrahitaan.

Ketunagrahitaan adalah kondisi seseorang dimana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal. Mereka memiliki kelemahan dalam beberapa hal seperti dalam mempelajari informasi dan keterampilan – keterampilan menyesuaikan diri dengan masalah dan situasi – situasi kehidupan, berfikir abstrak, mengatasi kesulitan mengurus diri dalam bermasyarakat, keterbatasan menguasai bahasa, dan beberapa hal lainnya. Menurut Kemis dan Rosnawati (2013:22) seseorang yang mengalami ketunagrahitaan mengalami kesulitan untuk dapat berfikir secara abstrak, belajar apapun harus terkait dengan objek yang bersifat konkrit, lemah ingatan jangka panjang, sukar dalam bernalar dan kesulitan mengembangkan idenya. Selain itu, Choiri dan Yusuf (2009:56) juga menyatakan bahwa ketunagrahitaan mengacu pada intelektual umum yang secara signifikan berada di bawah rata – rata. Mereka mengalami hambatan dalam tingkah laku dan penyesuaian diri yang terjadi pada masa perkembangan.

Walaupun memiliki berbagai keterbatasan tersebut, siswa yang mengalami ketunagrahitaan tetap memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan layaknya siswa normal lainnya seperti pendidikan akademik, pendidikan keterampilan, dan juga pendidikan agama Islam untuk siswa tunagrahita yang beragama Islam. Hakikat pembelajaran agama Islam di sekolah luar biasa menekankan pada keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Adapun materi pelajaran agama Islam yang diajarkan di SLB meliputi Al-Qur'an, Aqidah, Akhlak, Fiqih, tarikh, dan hadlarah.

Kekhususan yang dimiliki siswa tunagrahita memberikan tantangan bagi guru agama Islam dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada mereka. Tidak semua materi bisa diterima siswa secara langsung. Oleh karena itu pada penelitian ini peneliti berfokus untuk mengetahui kesulitan yang sering dialami guru ketika mengajarkan pelajaran agama Islam bagi siswa tunagrahita tingkat dasar di SLB Kabupaten Sukoharjo dan cara guru untuk mengatasi kesulitan tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengkaji mengenai tantangan guru dalam mengajarkan pelajaran agama Islam kepada siswa tunagrahita. Penelitian dilaksanakan di lima SLB di Kabupaten Sukoharjo, yakni SLB Negeri Sukoharjo, SLB BC YPALB Langenharjo, SLB YSD Polokarto, SLB BC Hamongputro, dan SLB ABC Tawang Sari. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Creswell (2008:46) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian dimana peneliti sangat bergantung terhadap informasi dari partisipan melalui ruang lingkup yang luas, pertanyaan yang bersifat umum, pengumpulan data yang sebagian besar terdiri atas kata – kata dari partisipan, menjelaskan dan melakukan analisa terhadap kata – kata dan melakukan penelitian secara subyektif. Adapun menurut Gay (2006: 399) penelitian kualitatif adalah “pengumpulan, analisis, dan interpretasi narasi secara komprehensif pada data visual untuk mendapatkan wawasan terhadap fenomena tertentu yang menarik”. Subyek penelitian atau partisipan pada penelitian ini adalah guru agama Islam tingkat dasar pada masing – masing sekolah. Pemilihan subyek penelitian sebagai sampel penelitian menggunakan teknik *non-probability sampling* tipe *purposeful sampling*, yaitu memilih sampel penelitian berdasarkan kepada ciri-ciri yang dimiliki oleh subyek penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan (Herdiansyah, 2010:106). Metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur kepada guru agama Islam, yakni menggunakan pertanyaan terbuka dengan tema yang telah ditentukan, fleksibel, mengacu pada pedoman wawancara yang bertujuan untuk

menemukan permasalahan secara lebih terbuka dan memahami suatu fenomena. Sedangkan observasi dilakukan secara langsung pada saat kegiatan pembelajaran agama Islam berlangsung di masing – masing sekolah. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis data model interaktif menurut Miles & Huberman (Herdiansyah. 2010:164) yang terdiri dari empat tahapan, yaitu: 1) pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) display data, dan 4) penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan di SLB Negeri Sukoharjo, SLB BC YPALB Langenharjo, SLB YSD Polokarto, SLB BC Hamongputro, dan SLB ABC Tawang Sari, peneliti mendapatkan hasil penelitian yang hampir sama di setiap sekolah. Secara keseluruhan permasalahan yang dialami guru ketika mengajarkan pelajaran agama kepada siswa tunagrahita adalah ketika mengajarkan materi mengenai hafalan seperti menghafal ayat alqur'an yang sering digunakan dalam kehidupan sehari – hari seperti bacaan sholat, surat alfatihah, surat-surat pendek, asmaul husna, doa kegiatan, dan sebagainya. Selain itu, guru juga mengalami kesulitan ketika mengajarkan huruf hijaiyah dan tanda bacanya, pembelajaran berlangsung lama dan membutuhkan pengulangan pada setiap pembelajarannya. Hal ini tentu saja disebabkan oleh rendahnya tingkat intelegensi siswa tunagrahita dan karakteristik lainnya yang mereka miliki, sehingga guru dituntut untuk lebih kreatif seperti mengkolaborasikan model, metode, dan media pembelajaran dalam satu pertemuan dengan harapan agar tujuan pembelajaran bisa dicapai dengan maksimal. Deskripsi mengenai hasil penelitian yang telah diperoleh dijabarkan sebagai berikut:

3.1 Kesulitan yang sering dialami guru ketika mengajarkan pelajaran agama Islam bagi siswa tunagrahita

Ketika mengajarkan materi pelajaran agama Islam kepada siswa tunagrahita ada berbagai kesulitan yang dihadapi oleh guru, ada yang dikarenakan faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang dialami salah satunya berasal dari kondisi siswa tunagrahita yakni karakteristik dan kekhususan yang mereka miliki seperti rendahnya tingkat intelegensi, kesulitan dalam berkonsentrasi, kesulitan dalam berfikir abstrak, ingatan jangka panjang yang lemah, dan sebagainya menyebabkan beberapa materi tidak bisa langsung dipahami oleh siswa. Materi yang membutuhkan waktu lama ketika mengajarkan siswa tunagrahita adalah materi yang berkaitan dengan hafalan seperti menghafal bacaan sholat, doa sehari-hari, nama-nama malaikat dan nabi, asmaul husna, dan sebagainya. Selain itu untuk mereka juga mengalami kesulitan ketika memahami materi yang bersifat abstrak seperti penerapan norma agama (sikap terpuji dan sikap tercela) dalam kehidupan sehari – hari. Dalam hal ini mereka membutuhkan realisasi nyata untuk penerapan sikap tersebut. Selain itu guru juga mengalami kesulitan ketika mengenalkan huruf hijaiyah beserta tanda baca dan hukum bacaannya. Siswa tunagrahita masih sering lupa nama huruf hijaiyah dan seringkali mereka salah menyebutkan nama dan huruf hijaiyah tersebut. Namun ketika diceritakan mengenai sejarah kenabian, mereka terlihat sangat antusias, hanya saja terkadang mereka mudah lupa nama tokoh dan alur cerita yang ada pada kisah tersebut.

3.2 Cara guru agama Islam untuk mengatasi hambatan yang dialami ketika mengajar siswa tunagrahita

Untuk mengatasi beberapa kesulitan yang dialami ketika mengajar siswa tunagrahita, guru menggunakan berbagai pendekatan dalam menyampaikan materi yang akan dipelajari. Salah satunya adalah guru menggabungkan berbagai pendekatan pembelajaran. Contohnya dalam mengajarkan materi yang bersifat hafalan seperti bacaan doa, nama nabi, nama malaikat, dan asmaul husna guru mengajarkan materi tersebut sambil bernyanyi. Dengan tujuan melalui bernyanyi materi tersebut bisa dihafal oleh anak, bernyanyi dilakukan secara berulang-

ulang sampai anak benar – benar hafal. Untuk materi tentang sejarah kenabian guru biasanya menyampaikan materi pembelajaran dengan berdongeng disertai dengan gambar, sehingga melalui mendengar cerita dan melihat gambar anak bisa mengingat tema, alur, dan tokoh dari cerita tersebut. Adapun untuk materi yang berkaitan dengan penerapan di kehidupan sehari – hari seperti melakukan kegiatan berwudhu, melakukan sholat, dan sebagainya guru mengajarkan dengan cara mempraktekkan secara langsung dengan memberi contoh dan penjelasan mengenai materi yang sedang dipelajari. Untuk pengenalan huruf hijaiyah dan tanda baca serta hukum bacaannya, guru melakukan aktivitas membaca iqro' pada tiap pertemuan pada masing – masing anak, hal ini dilakukan rutin setiap pembelajaran agama Islam. Selain itu, agar materi pembelajaran bisa dipahami dengan baik, guru menyesuaikan tema pembelajaran dengan keadaan atau kondisi yang sedang terjadi (kondisional). Kadang kala guru juga mengajar dengan cara bermain games, yakni saling bertanya dan memberi jawaban antara guru dan siswa. Terkadang guru yang bertanya siswa menjawab dan terkadang sebaliknya. Secara keseluruhan ada beberapa cara yang dilakukan guru dalam mengajarkan materi pelajaran agama Islam kepada siswa, diantaranya dengan ceramah, praktek langsung (demonstrasi), bernyanyi, mendongeng, game tebak materi, dan sebagainya. Penggunaan pendekatan tersebut disesuaikan dengan materi pelajaran yang sedang dipelajari.

3.3 Pembahasan

Pada dasarnya anak tunagrahita memiliki tingkat intelegensi yang rendah atau di bawah rata – rata dan memerlukan layanan berbeda dalam kegiatan sehari – hari, baik yang bersifat akademik, vokasional, sosial, maupun aspek lainnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Effendi (2006:98) anak tunagrahita cenderung memiliki kemampuan berfikir nyata dan sukar berfikir abstrak, mengalami kesulitan dalam konsentrasi, kemampuan sosialnya terbatas, tidak mampu menyimpan instruksi yang sulit, kurang mampu menganalisis dan menilai kejadian yang dihadapi, dan prestasi tertinggi bidang baca, tulis, hitung tidak lebih dari anak normal setingkat kelas III-IV SD. Wijaya (2013:21) juga mengemukakan tunagrahita sebagai individu yang memiliki intelegensi yang signifikan berada di bawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan.

Sebagai makhluk ciptaan Allah, siswa tunagrahita juga berkewajiban untuk beribadah kepada Allah layaknya makhluk ciptaan-Nya yang lain. Keterbatasan yang mereka miliki tidaklah menjadi alasan mereka untuk tidak beribadah kepada Allah SWT. Oleh karena itu, mereka juga berhak untuk mendapatkan pembelajaran yang berkenaan dengan keagamaan, sehingga mereka bisa menjadi insan yang religious. Hal ini juga telah diwujudkan oleh pihak sekolah melalui pembelajaran agama Islam di sekolah.

Menurut guru agama Islam yang mengajar siswa tunagrahita di sekolah luar biasa, ada beberapa hal yang menjadi kendala dalam tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Karakteristik khusus yang dimiliki siswa tunagrahita menjadi salah satu faktor penyebab ketidaktercapaiannya tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Ada beberapa hal yang sering dihadapi oleh guru ketika mengajar siswa tunagrahita, diantaranya adalah kondisi siswa yang mudah lupa sehingga guru harus mengulas ulang materi yang telah dipelajari agar materi tersebut bisa bertahan lama di memori anak. Selain itu siswa juga kesulitan dalam menghafal beberapa bacaan dan doa yang sering dilakukan di kehidupan sehari – hari, contohnya menghafal urutan gerakan sholat, menghafal bacaan sholat, menghafal urutan berwudhu, menghafal nama huruf hijaiyah, dan beberapa materi hafalan lainnya. Untuk ini guru mengantisipasi dengan mengajak anak menghafal sambil bernyanyi dan melakukannya secara berulang – ulang sampai anak benar – benar hafal dan paham dengan materi yang sedang dipelajarinya. Penggunaan media pembelajaran baik yang bersifat audio, visual, maupun audio-visual juga dilakukan oleh guru, seperti menggunakan media gambar yang berkaitan dengan materi pelajaran. Mendengarkan dan mengamati video tentang sejarah kenabian, dan sebagainya. Ketika mengajarkan materi yang

bersifat praktek, maka guru memberikan contoh (modelling) dan siswa mendemonstrasikannya. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar anak terbiasa untuk mempraktekkannya dan menjadi kebiasaan rutin anak. Untuk mengenalkan materi yang berkaitan dengan penalaran seperti pengenalan sikap terpuji dan tercela, penyelesaian terhadap suatu keadaan atau kejadian, dan sebagainya guru mengambil contoh berdasarkan pada kehidupan sehari – hari yang dialami oleh siswa, dan membimbing mereka untuk mencari penyelesaian dari keadaan yang mereka alami. Pada dasarnya, penggunaan pendekatan yang dilakukan menggunakan strategi yang sederhana dan dikaitkan dengan kehidupan keseharian siswa tunagrahita.

Pembelajaran yang dilakukan bagi siswa tunagrahita disajikan guru menggunakan pendekatan yang beragam dengan menyesuaikan materi dan kondisi situasi lingkungan yang sedang berlangsung. Melalui penggunaan pendekatan yang bervariasi diharapkan materi yang disampaikan guru atau yang sedang dipelajari bisa dipahami dengan baik oleh siswa dan bisa menarik minat dan perhatian siswa untuk tetap bersemangat mengikuti kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pada hasil analisis data dan pembahasan, diketahui bahwa tantangan yang dialami guru agama Islam dalam mengajarkan pelajaran agama kepada siswa tunagrahita adalah menghadapi kesulitan – kesulitan yang dialami anak dikarenakan karakteristik dan kekhususan yang mereka miliki. Oleh karena itu, untuk mengatasi hal tersebut maka guru menggunakan berbagai pendekatan ketika mengajarkan siswa tunagrahita yang disesuaikan dengan tema pembelajaran dan situasi yang sedang berlangsung.

4. SIMPULAN

Pembelajaran agama Islam merupakan proses bimbingan belajar kepada siswa mengenai tahap perkembangan jasmani, rohani dan akal kearah terbentuknya pribadi muslim. Pembelajaran agama Islam yang diajarkan di sekolah luar biasa disesuaikan dengan karakteristik dan kekhususan yang dimiliki tiap siswa. Menurut guru agama Islam yang mengajar siswa tunagrahita, tantangan dalam mengajar materi pelajaran agama Islam untuk siswa tunagrahita adalah ketika ingin mengajarkan materi yang bersifat hafalan, nalar, dan abstrak. Hal ini tentu saja dikarenakan karakteristik dan kekhususan yang dialami mereka. Oleh karena itu, agar materi pelajaran bisa dipahami dengan baik oleh siswa tunagrahita, maka guru mengkolaborasikan beberapa model, metode, dan media pembelajaran dalam satu pertemuan dengan harapan agar tujuan pembelajaran bisa dicapai dengan maksimal. Selain itu, untuk menyikapi keadaan siswa tunagrahita yang sering lupa mengenai materi yang telah dipelajari sebelumnya, guru menyediakan 5-10 menit pertama pembelajaran untuk mengkaji kembali materi pada pertemuan sebelumnya. Untuk ini bisa dilakukan dengan cara bercerita, bernyanyi, praktek sederhana, dan sebagainya.

5. REFERENSI

- Choiri, A.S & Yusuf, M. (2009). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Secara Inklusif*. Surakarta, Yuma Pustaka.
- Creswell, J. W. (2008) *Educational Research. Planing, Conducting, and. Evaluating Qualitative & Quantitative Approaches*. London. Sage.
- Effendi, M. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta. Salemba Humanika.
- Kemis, S. dan Rosnawati, A. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. Jakarta. Luxima.
- Wijaya, A. (2013). *Teknik Mengajar Siswa Tunagrahita*. Yogyakarta. Imperium.